

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Unsur Sistem Pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri sesuai dengan fungsinya dan saling berkaitan dengan fungsi dari komponen lain yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan. Jadi komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya bekerjasama dengan yang lainnya dalam satu rangkaian sistem secara terpadu bergerak ke arah tujuan sistem itu sendiri. Menurut Imam Barnadib: sistem suatu himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang saling berpautan, dan bergabung menjadi satu keseluruhan.¹⁸

Dalam pembahasan ini pengertian sistem didasarkan pada definisi bahwa sistem merupakan suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat.

¹⁸ Imam, Barnadib, *Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 19.

Sedangkan kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Pedagogi*" yaitu kata "*paid*" artinya "anak" sedangkan "*agogos*" yang artinya membimbing sehingga "*pedagogi*" dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak."

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud sistem pendidikan adalah: Sistem pendidikan berarti keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰

2. Unsur-Unsur Sistem Pendidikan

Unsur-unsur komponen pendidikan terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:²¹

- a. *Organik-Human, Hardware* (perangkat keras) yaitu para pelaku pendidikan: Pimpinan, guru, murid, pengurus; gedung sekolah, asrama, lapangan olahraga, dan lain sebagainya yang berupa alat-alat fisik.
- b. *Anorganik-Soft Ware* (Perangkat lunak): Evaluasi, tujuan, kurikulum, peraturan, dan lain sebagainya yang merupakan perangkat-perangkat pendidikan.

¹⁹ UU No. 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 .

²⁰ *Ibid.*, ayat 3

²¹ Mastuhu, *op.cit.*, h. 19

Unsur- unsur sistem pendidikan juga diperluas sebagai berikut:

- a. Subyek yang dibimbing (peserta didik)
- b. Orang yang membimbing (pendidik)
- c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
- d. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
- e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
- f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
- g. Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)

Dalam dunia pendidikan ada tiga teori yang dikenal sebagai sebuah pijakan dasar dalam menjalankan proses pendidikan, yaitu: Empirisme, Nativisme, Konvergensi. Dalam dunia pendidikan Islam ketiga aliran itu bisa dijadikan pijakan tapi ada beberapa perbaikan pemahaman dari berbagai sisinya. Terutama terkait pijakan dan orientasinya. Perbedaan yang paling mencolok dari ketiga aliran yang merupakan produk pemikiran barat itu adalah ketiganya berlandaskan *anthropochentric*. Sedangkan aliran pendidikan Islam berorientasi pada *theocentric*. Aliran-aliran yang disebutkan di atas membicarakan tentang salah satu komponen dari sistem pendidikan yaitu tentang manusia sebagai pelaku pendidikan dan kondisi lingkungan dan orang sekitarnya sebagai tempat belajar dan menempuh pendidikannya.

B. Kajian Umum Pendidikan Madrasah

1. Pengertian dan Karakteristik Madrasah

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran".²² Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan dari kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".²³ Kata "madrasah" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "madrasah" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar".²⁴ Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.²⁵ Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi

²²Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* h. 50. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia (Surabaya: Risalah Gusti: 1996), h. 66

²³Abu Luwis al-Yasu'I, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Munjid Fi al-A'lam*, Cet.-23, Dar al-Masyriq, Beirut, tt, h. 221.

²⁴ *Ibid*, h. 222

²⁵ H. A. Malik Fadjjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998),h. 3

yang lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama”, tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).²⁶

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyah. Kenyataan bahwa kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan". Para ahli sejarah pendidikan seperti A. L. Tibawi dan Mehdi Nakosteen, mengatakan bahwa madrasah (bahasa Arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam (klasik) pra-modern. Artinya, secara istilah madrasah di masa klasik Islam tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam menulis kata tersebut secara bervariasi misalnya, *schule* dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud madrasah/sekolah adalah madrasah yang menyediakan waktu dan materi agama lebih banyak

²⁶ *Ibid*, h. 112

dibandingkan sekolah biasa atau sekolah umum yang mengalokasikan waktu lebih sedikit untuk pelajaran agama Islam.

2. Karakteristik Madrasah di Indonesia

Sebagaimana telah dikemukakan, secara *harfiah* madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda.²⁷ Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.

Perbedaan karakter antara madrasah dengan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan,²⁸ sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, di samping untuk mencegah memudarnya semangat

²⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* Jakarta: LP3ES, 1994), h. 80

²⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 192-193.

keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan dengan maksud untuk melestarikan penjajahan.

Diadopsinya sistem sekolah atau madrasah di beberapa pesantren Indonesia dewasa ini merupakan respon pesantren terhadap perubahan sosial, adaptasi terhadap ekspansi sistem pendidikan modern yang dibawa oleh kolonial Belanda. Proses ini tidak terjadi tiba-tiba akan tetapi melalui proses panjang.

Beberapa pesantren mengambil manfaat dari sistem baru tersebut. Misalnya adanya kurikulum yang lebih sistematis, penjenjangan, dan sistem klasikal mulai dilirik dunia pesantren. Di beberapa daerah pendirian sekolah di lingkungan pesantren berguna menjaga kontinuitas pesantren itu sendiri

Pada era sekarang ini, Karakteristik umum madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai ciri yang berbeda dengan pesantren yang mana keduanya merupakan lembaga pendidikan Islam. Adapun ciri-ciri madrasah tersebut adalah:

- a. Bersifat klasikal. Biasanya disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dibagi tingkat kelasnya sesuai dengan tingkat pendidikannya. Misalnya MI selama enam tahun MTs dan SMA tiga tahun.
- b. Umur siswa juga menjadi pertimbangan waktu penerimaan siswa baru dan dalam menentukan tingkatan kelas.
- c. Mendapat legitimasi secara legal-formal dari pemerintah yang berupa ijazah.

- d. Kurikulum yang berlaku di sekolah disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran umum dan Departemen Agama untuk mata pelajaran agama, sehingga kurikulum yang dipakai sama dengan kurikulum yang berlaku secara Nasional.

3. Ciri Khas Madrasah: Tinjauan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁹ Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, madrasah termasuk kategori lembaga pendidikan keagamaan yang peran dan fungsinya sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dilihat dari kurikulumnya, kurikulum madrasah memuat semua kurikulum sekolah yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Semua pelajaran di SD juga dipelajari di MI. Pelajaran-pelajaran SMP juga dipelajari di MTs. Begitu juga, apa yang dipelajari di SMA dipelajari juga di MA. Yang membedakan adalah, bahwa mata pelajaran agama yang ada di sekolah umum dikembangkan menjadi beberapa sub pelajaran di madrasah. Ini artinya, madrasah apabila dilihat dari materi yang diajarkan dapat disebut sebagai “sekolah plus”.

²⁹ UU No.20/2003, pasal 1 ayat 19.

Dengan demikian, madrasah masih banyak diminati oleh masyarakat pada masa sekarang ini walaupun sebenarnya ada hal positif dan negatif yang dikandungnya. Sisi positif siswa mendapatkan ilmu agama lebih banyak namun di sisi lain anak didik juga bisa merasa terbebani. Akibatnya, karena terlalu banyak ilmu yang dipelajari, maka pencapaiannya tidak optimal.³⁰

Seiring dengan dianggap setaranya madrasah dengan sekolah umum oleh pemerintah yang berlandaskan pada keluarnya PP No. 27, 28, 29 dan 30 tahun 1990 dan ditindak lanjuti dengan keputusan Mendikbud No. 0487/U/1992 tentang sekolah dasar No. 0489/U/1993 tentang Sekolah Umum yang menetapkan bahwa Madrasah yang telah menerapkan kurikulum nasional tingkat SD, SLTP, dan SMU diberi status dan hak yang sepenuhnya sama dengan SD, SLTP, dan SMU. Maka pada perjalanan selanjutnya madrasah mau tidak mau harus mengikuti setiap kebijakan Pemerintah. Seperti penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang diberlakukan secara serentak pada tahun 2004/2005 pada seluruh jenjang pendidikan sebagai kurikulum 1994, dan diubahnya sistem evaluasi nasional dan lain sebagainya.

Struktur kurikulum madrasah memuat jenis-jenis mata pelajaran dan penjatahan waktu yang dialokasikan bagi setiap mata pelajaran sebagaimana terdapat dalam struktur kurikulum madrasah masing-masing. Yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Pada dasarnya struktur

³⁰ Khozin, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*, (Malang: Umm Press 2006), h. 79

kurikulum madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum (MI sama dengan SD, MTs sama dengan SMP, MA sama dengan SMA dan MAK kejuruan sama dengan SMK). Perbedaannya pada mata pelajaran pendidikan agama, baik jenisnya maupun alokasi waktunya. Pendidikan agama di sekolah umum diberikan alokasi waktu 2-3 jam, sedangkan di madrasah sekitar antara 7 sampai 12 jam setiap minggunya. Apabila dibandingkan jenis mata pelajaran agama antara mata pelajaran dalam struktur kurikulum madrasah tahun 1994 dengan struktur kurikulum tahun 2004, tidak mengalami perubahan karena jenis mata pelajaran itu didasarkan atas keputusan menteri agama No.110 tahun 1982 tentang pembidangan ilmu keIslaman. Namun, apabila dilihat dari alokasi waktunya mengalami perubahan yang sangat signifikan.

4. Metode Pembelajaran di Madrasah

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan setelah materi kurikulum penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi dalam arti menyesuaikan corak dan bentuknya, sehingga metode akan selalu mengalami transformasi. Seperti halnya materi metode hanya sebagai alat bukan tujuan. Metode pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern. Penilaian untuk kenaikan tingkat ditentukan dengan penguasaan terhadap sejumlah bidang pengajaran tertentu.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di madrasah metode yang digunakan sangat bervariasi tergantung dari guru dan materi yang akan dipelajari. Diantaranya adalah: metode demonstrasi, metode ceramah, metode diskusi, pemberian tugas dan lain sebagainya.

5. Interaksi Para Pelaku Pendidikan di Madrasah

Dalam lingkungan madrasah atau sekolah antara guru dan murid terjadi interaksi dua arah yang aktif dan intens sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan akan tercipta ruang dialog dan proses internalisasi ilmu yang lebih mudah dan terbuka.

Pada awal adanya lembaga madrasah peserta didik lebih banyak dijadikan sebagai obyek yang siap menerima ilmu dan gurunya adalah sebagai sumber ilmu. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak kreatif sehingga proses belajar mengajar berjalan monoton. Namun, pada perkembangan selanjutnya seiring dengan ditemukannya berbagai metode pembelajaran oleh para ahli yang lebih menekankan terhadap anak didik sebagai subyek dalam proses belajar mengajar yang dikenal dengan istilah "*student centred education*." Maka peserta didik lebih berfungsi dan berperan dalam proses mencari dan internalisasi ilmu pengetahuan.

6. Keunggulan dan Kekurangan Sistem Madrasah

Keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam sistem pendidikan madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Waktu belajar diatur dengan baik sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien.
- b. Kurikulum yang diterapkan mengikuti standard nasional sehingga bersifat elastis dan fleksibel sesuai dengan kebijakan pemerintah yang diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Adanya penentuan tahun pembelajaran yang berlaku di tiap jenjangnya, yakni di tingkatan sekolah dasar ditetapkan 6 tahun sebagai waktu yang harus ditempuh, kemudian MTs dan MA selama 3 tahun.
- d. Adanya tanda pengakuan yang formal dari pemerintah bagi yang telah menamatkan pendidikan di setiap jenjangnya. Sehingga dapat digunakan sebagai kelengkapan administrasi untuk memasuki dunia kerja.

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Sistem pendidikan di madrasah yang siswanya tidak diasramakan hanya memiliki waktu lebih sedikit dalam proses belajar mengajarnya sehingga di luar jam yang telah ditentukan itu siswa sudah tidak bisa lagi diberi pelajaran. Dan apabila di lingkungan masyarakat dan keluarganya tidak kondusif, edukatif dan religius, maka pendidikan yang diterima siswa tidak maksimal terutama dalam pendidikan agama dan moral.
- b. Kurikulum yang mengandung bias memicu adanya dikotomi ilmu sehingga menyebabkan siswa kurang mempunyai kompetensi dan integritas yang utuh.

C. Kajian Umum Pendidikan Pesantren

1. Terminologi dan Kategorisasi Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, kedua istilah ini mengandung pengertian yang sama, kecuali ada sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi tempat tinggal santri sehari-hari menjadi pembeda antara keduanya.

Dalam arti yang lebih luas, pesantren bisa ditemui tanpa adanya santri yang tidak tinggal di asrama, mereka bisa tinggal di sekitar pesantren yang merupakan rumah tinggal keluarganya, santri jenis ini dikenal dengan istilah santri kalong.

Secara Etimologi, pondok pesantren berasal dari dua kata pondok-pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma.³¹ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat tinggal para santri. Banyak definisi yang diberikan oleh para peneliti namun substansinya sama yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan referensi yang digunakan adalah kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang berafiliasi dengan timur tengah. Namun pada zaman modern ini banyak juga pesantren yang menggunakan buku-buku baru yang sebenarnya merupakan lanjutan dari kitab-kitab klasik.

³¹ Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 18

Sebenarnya penggunaan kedua istilah ini secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Oleh karena itu banyak peneliti dan penulis menggunakan pesantren untuk menyebutkan pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, juga digunakan kata pesantren yang diartikan sebagai suatu tempat pendidikan yang mengajarkan pelajaran agama dan mempunyai asrama sebagai tempat santri, maka pesantren temporer dan kondisional yang diadakan oleh masyarakat tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berkembang pesatnya pesantren di Indonesia belakangan ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi umat Islam karena pesantren merupakan simbol lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan umat Islam. Untuk mempertahankan eksistensi pesantren banyak cara yang dilakukan oleh kiai, santri serta masyarakat sekitar yang mempunyai hubungan emosional geografis. Yaitu dengan terus melakukan pembenahan di segala bidang dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dari sekian banyak pesantren yang ada di Indonesia mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda, hal itu bisa dilihat dari berbagai perspektif mulai dari kurikulumnya, sistem pendidikannya, lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, keterbukaan pesantren dalam menerima perubahan dan lain sebagainya.

Kategorisasi pesantren tersebut secara detail dijelaskan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul "*Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*."³² Pesantren dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkannya bisa dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, belajar secara individu. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pegajarannya bersifat aplikatif, kiainya memberikan pelajaran pada waktu-waktu tertentu, dan santrinya tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. *Ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental-spiritual.³³

Zamarkashi Dhofier melihat pesantren dari keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang ada, kemudian membaginya menjadi dua yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan ilmu umum bisa diperoleh di madrasah yang mengajarkan ilmu umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum di lingkungan pesantren.³⁴ Di samping itu ia juga membagi pesantren

³² Mujammil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), h. 16.

³³ *Ibid*, h. 17

³⁴ Dhofier, *op.cit.*, h. 41.

dari jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pesantren kecil, menengah, dan besar. Pesantren besar apabila jumlah santrinya mencapai lima ribu ke atas yang berasal dari beberapa wilayah, menengah apabila santrinya berkisar seribu lebih. Dan pesantren kecil apabila santrinya kurang dari seribu dan pengaruhnya hanya terbatas sampai di kabupaten saja.³⁵

Ada juga yang membagi pesantren menjadi lima pola, lima pola tersebut adalah:

- a. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai.
- b. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, asrama santri.
- c. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, asrama santri, madrasah.
- d. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, asrama santri, pendidikan formal dan tempat keterampilan.
- e. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, asrama santri, pendidikan formal dan tempat keterampilan, ada sekolah umum dan agamanya secara bersamaan. Dan ada juga perguruan tinggi agama dan umum.³⁶

Ada juga yang membagi pesantren atas dasar kelembagaannya dan pendidikan yang dikembangkan dan dikaitkan dengan sistem pengajarannya

³⁵ *Ibid*, h. 44

³⁶ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007) h. 22

sebagaimana dikutip oleh Mujammil Qomar³⁷ lima tipe pesantren tersebut sebagai berikut:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik pelajaran agama maupun pelajaran umum;
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum walaupun tidak mengikuti kurikulum nasional;
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam madrasah diniyah;
- d. Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim);
- e. Pesantren untuk anak-anak pelajar dan mahasiswa.

Jadi, Secara umum, pesantren di Indonesia diklasifikasikan menjadi 3:

- a. Pesantren salaf/ klasik, yaitu pesantren yang hanya mengajarkan pengajaran Agama yang modelnya biasanya berbentuk *weton* dan *sorogan*. Pesantren model ini kebanyakan melakukan pengajarannya pada tiap-tiap waktu sesudah shalat.
- b. Pesantren semi modern, pesantren yang sudah memulai pendidikannya dengan metode sekolah.

³⁷Mujammil Qomar, *op.cit.*, h. 17-18

- c. Pesantren Modern, yaitu pesantren yang sudah mengadopsi sistem klasikal dan ditandai juga dengan adanya Madrasah, Diniyah, juga SMP dan SMU Islam.

Secara general pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedang Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Pesantren masih bisa dikelompokkan ke dalam banyak tipe apabila dilihat dari aspek yang lain, seperti ada pesantren desa, kota, ada pesantren milik pribadi kiai, ada juga pesantren milik yayasan. Namun pengkategorian pesantren dalam berbagai tipe tersebut tidak bisa digeneralisasi sebagai sebuah kebenaran yang universal karena masih mengandung kelemahan dalam diskursus kepesantrenan belakangan ini.

Dari sekian banyak pesantren dengan segala variasinya pesantren pada umumnya mempunyai lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pesantren. Lima element dasar tersebut adalah: Kiai, sebagai pengasuh, Santri sebagai peserta didik, Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan, pengajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik, Pondok sebagai asrama santri.

Dari lima elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kiai, ditinjau dari segi bahasa, kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang dipakai untuk menyebut tiga hal: (1) Barang-barang keramat, seperti: Kiai Garuda Kencana untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta, (2) Gelar penghormatan untuk orang yang telah berumur tua, dan (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat pada ahli agama Islam yang memimpin pondok pesantren³⁸.

Dalam hal ini, kiai yang dimaksud adalah makna yang ketiga. Ia adalah figur utama sekaligus pemimpin dan pemangku pondok pesantren. Seorang Kiai biasanya memiliki kharisma bagi santri dan masyarakat sekitarnya sehingga ia memiliki kekuatan moral yang besar serta dipatuhi. Untuk memanggil seseorang yang dianggap alim ini dalam bahasa Jawa disebut Kiai, orang Sunda memanggil dengan panggilan ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatra Utara disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah disebut Tuan Guruku.³⁹ Bendoro bagi orang Madura namun belakangan ini kata ini jarang digunakan.

Santri, Mengenai asal usul kata santri, terdapat 4 pendapat yang dapat dijadikan rujukan:

³⁸ Hamdani Ihsan, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 101.

³⁹ *Ibid.*, Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999), h. 20

- 1) Berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.
- 2) Berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu.
- 3) Berasal dari bahasa Sanskerta *sastri* yang berarti melek huruf.
- 4) Berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke manapun ia pergi dengan tujuan agar dapat belajar suatu keahlian dari sang guru.⁴⁰

Dalam perkembangan berikutnya, istilah santri digunakan untuk menyebut seseorang yang belajar agama di pondok pesantren, baik yang bermukim ataupun yang hanya sekedar datang untuk mengaji. Zamakhsyari Dhofier membagi jenis santri menjadi tiga kelompok. *Pertama*, santri murni atau biasa disebut santri *muqim*, yaitu santri yang belajar dan tinggal di pondok pesantren. *Kedua*, santri kalong yaitu santri yang tidak tinggal di dalam pondok pesantren tetapi secara reguler turut serta dalam setiap kegiatan yang ada di pondok. Ada juga yang mengartikan santri kalong adalah santri yang kalau malam ada di pondok kalau siang ada di rumahnya, hal ini dinisbatkan pada arti kalong sendiri yang berarti kalelawar yang hanya berani keluar dari sarangnya pada waktu malam. *Ketiga*, santri musiman, yakni santri yang datang

⁴⁰Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19

kepesantren pada saat-saat tertentu atau dalam jangka waktu tertentu.⁴¹

Dalam tradisi pesantren seorang Kiai atau seorang ustadz sangat dihormati oleh santri, sebagai contoh seorang santri akan berhenti berjalan dan berdiri tegak dengan tangan lurus bahkan ada juga yang tangannya ditaruh di atas alat kemaluannya dengan wajah tertunduk apabila bertemu dengan Kiai yang sedang berjalan di depannya atau di sekitarnya. Tradisi ini sudah berlangsung lama namun pada akhir-akhir ini seiring dengan dibukanya kran demokrasi tradisi-tradisi unik itu mulai luntur. Sikap santri sekarang ini ada dua macam: *Pertama*, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi pada kiainya, tanpa pernah membantah. Sikap ini dimiliki santri dan lulusan pesantren *an sich*. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekadarnya. Sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.⁴²

- b. Masjid atau Musholla merupakan sarana pendukung yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan di pesantren. Tradisi yang berlaku biasanya seorang kiai memberikan ilmunya pada santrinya di Masjid atau Mushalla yang ada di wilayah pesantren tersebut. Posisi Masjid biasanya mempunyai makna tersendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, seperti di

⁴¹ Dhofier, *op.cit.*, h. 28.

⁴² Jamali, “*Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer*” dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 134.

kutip Mujamil Qomar⁴³ Masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar terlepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Pengajaran kitab klasik Islam atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren pada umumnya dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu: *Nahwu, Sharaf, Fiqh, Ushul al-Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf*, dan cabang-cabang lain seperti *Tarikh, Balaghah* dan sebagainya.⁴⁴

Semua kitab yang dikaji adalah kitab yang berbahasa Arab. Kemudian kiainya akan mengajarkan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal dengan metode *sorogan, bandongan, wetonan*, ataupun secara *halaqah*. Pengajian kitab-kitab klasik demikian merupakan ciri khas pondok pesantren. Ditinjau dari segi bobot dan kualitasnya kitab yang menjadi rujukan di pesantren dikenal dengan sebutan kitab-kitab *Muktabarah* dan *Ghairu Muktabarah* untuk menyebut kebalikannya.

- c. Pondok atau asrama adalah sebagai tempat menetap santri yang tidak pulang ke rumahnya dalam beberapa waktu. Seperti apa yang telah dijelaskan di depan bahwa istilah pondok dan pesantren adalah dua kata yang berkombinasi untuk membentuk lembaga pendidikan di Indonesia.

⁴³ Mujamil, Qomar, *op.cit.*, h. 21

⁴⁴ Dhofier, *op.cit.*, h. 51-52

2. Sistem Pengajaran di Pesantren

Ada beberapa pendekatan, untuk mengenal lebih dekat pesantren, salah satunya melalui pengenalan terhadap sistem pengajarannya.

Secara garis besar metode pengajaran yang menjadi ciri khas di pesantren ada dua yaitu:

- a. Sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan atau dengan sistem kolektif. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Guru/ Kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/ kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁴⁵ Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Metode pengajaran bandongan ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.

Ada dua macam bentuk materi kitab kuning, yaitu (1) Bentuk *nadhmi*, yang ditulis dalam ritme *syair* (2) Bentuk esai uraian-uraian

⁴⁵ Mastuhu, *op.cit.*, h.143-144

masalah. Bentuk yang kedua sering merupakan komentar terhadap *matn* (original text), baik yang berupa *essai* maupun *nadhm*, seperti kitab *syarh (commentaries) Ibnu 'Aqil* terhadap *Alfiah*, oleh *Ibnu Malik*, atau berupa *essai* yang diikuti oleh *syawahid* (bukti-bukti teoritis) yang ditulis dalam bentuk *nadhm*, atau tanpa keduanya.

Dalam mengajarkan kitab yang di dalamnya ada *nadhm*, baik yang berfungsi sebagai *matn* ataupun *syawahid*, Kiai ataupun Guru menyuruh santri menghafalkan *nadhm-nadhm* yang ada, kemudian melafalkan tanpa membaca bersama-sama dengan lagu sesuai dengan *bahr* (aturan nada dan ritme sair Arab) yang ada setiap kali pengajian akan dilanjutkan.

- b. Sistem Sorogan, sering disebut sistem individual yaitu, di mana seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Jawa, Madura). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.

Sistem Sorogan inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran,

kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang murid sendiri⁴⁶. Disini banyak murid yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab pada dasarnya murid yang telah menguasai sistem *sorogan* inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem *bandongan* di pesantren. *Sorogan* memungkinkan sang kiai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas murid. Dari segi ilmu pendidikan modern metode ini disebut metode *independent learning*⁴⁷, karena, antara santri dan kiai saling mengenal erat, kiai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan murid akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya, antara kiai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam *halaqoh* (kelas *bandongan*), mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam. Penyelenggaraan kelas *bandongan* dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kiai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustad (guru). Para

⁴⁶ Dhofier, *op.cit.*, h. 8

⁴⁷ Masjkur Anhari, *op.cit.*, h. 26

Asatidz (guru-guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam kelompok junior (ustad muda), dan yang senior, mereka menjadi anggota kelas musyawarah. Satu dua ustad senior yang sudah matang dengan mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar kiai muda.

Dalam kelas musyawarah sistem pembelajaran berbeda dengan sistem *bandongan* atau *sorogan*. Di sini para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin sendiri kelas musyawarah seperti dalam forum seminar dan terkadang lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam wacana kitab klasik. Wahana tersebut merupakan latihan bagi santri untuk menguji keterampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Di samping metode tersebut, di pesantren juga dikembangkan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode *Muhawarah*, istilah *muhawarah* berasal dari kata *muhawarah* dalam bahasa Arab yang artinya 'percakapan'. Sebagai suatu metode, *muhawarah* dipakai untuk latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Sebelum suatu percakapan dilakukan, seorang santri biasanya diberi kata atau istilah yang berhubungan dengan topik-topik tertentu. Pada hari berikutnya, para santri yang dipimpin oleh seorang guru melakukan latihan percakapan yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

- b. Metode *Mudzakarah*, yaitu pertemuan ilmiah yang berbentuk diskusi, Dengan metode ini pertemuan-pertemuan ilmiah yang secara spesifik diadakan untuk membahas masalah-masalah agama. Dengan metode ini pertemuan-pertemuan ilmiah yang secara spesifik diadakan untuk membahas masalah-masalah agama sesuai dengan rujukan kitab yang telah ditentukan. Di beberapa pesantren kegiatan ini sering disebut dengan *syawir*. Prasarananya berupa teks, sedang pemrasarannya adalah seorang kiai atau santri yang telah dipercaya. Kegiatan *syawir* dilakukan pada hari-hari tertentu. Kegiatan ini ada yang hanya diikuti oleh kalangan terbatas *syawir shughra*, dan ada yang diikuti oleh kalangan umum *syawir kubra*, atau semua santri dari berbagai kelas kitab kuning.
- c. Metode *Majlis Ta'lim*, *Majlis ta'lim* adalah metode pengajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, tidak terbatas bagi para santri suatu pesantren, dan terbuka. Metode ini disebut juga dengan pengajian. Pengajian semacam ini ada yang bersifat *awam* dan ada yang bersifat *khawas*. Yang bersifat *khawas* diikuti oleh tokoh-tokoh daerah, yang biasanya terdiri dari para *muballigh* (penceramah) dan guru agama.

Selain metode-metode di atas pesantren juga menggunakan metode-metode lain yang diadopsi dari Al-Qur'an sebagai sumber dan landasannya seperti: Metode Keteladanan, Metode Pemberian Ganjaran, Metode Kisah, Metode *amtsal* (perumpamaan), Metode *Ibrah* dan *Mau'idzah*, Metode *Targhib* (janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat) dan *Targhib*

(ancaman karena dosa yang dilakukan), Metode Pembiasaan dan lain sebagainya.

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terdiri dari dua macam: (1) Sistem *ma'hadiyah* dengan menggunakan metode *sorogan*, *wetonan*, *muhawarah*, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*, (2) Sistem *madrasiyah*, yaitu kegiatan yang dilaksanakan di kelas baik berupa pendidikan *diniyah* maupun pendidikan formal.

3. Kurikulum Pesantren

Kurikulum⁴⁸ adalah suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah. Atau Kurikulum ialah sesuatu perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Jadi kurikulum mengandung dua sisi, yaitu: mata pelajaran (ilmu pengetahuan itu sendiri) dan sistem atau metode penyampaian pelajaran tersebut.⁴⁹

Ajaran agama Islam sudah pasti dipraktekkan di pondok-pondok pesantren. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Dalam hal ini pondok pesantren mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu Ilahi yang berfungsi memberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan (ketauhidan), memberi semangat, dan nilai ibadah yang meresapi

⁴⁸ R. Daud, Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 311.

⁴⁹ Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), h. 34

seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.⁵⁰

Memandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajari di pesantren dikelompokkan pada tiga bidang, yaitu:

- a. Teknis; seperti *Fiqh, Ilmu Mustholah Hadits, Ilmu Tafsir, Hisab, Mawaris, Ilmu Falaq.*
- b. Hafalan; seperti pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab.
- c. Ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan; seperti *Aqidah, Tasawuf dan Akhlaq.*⁵¹

4. Keunggulan dan Kelebihan Sistem Pendidikan Pesantren

- a. Hidup mandiri.⁵² Pesantren memberikan pada santrinya agar mampu hidup secara mandiri, mampu untuk menyelenggarakan kebutuhan hidupnya dan mengurus hidupnya sendiri. Seperti, memasak, mencuci, bekerja dan mengatur keuangannya sendiri.
- b. Kesederhanaan.⁵³ Pesantren mendidik santrinya agar hidup sederhana, bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tetapi hidup sederhana dalam artian yaitu hidup yang memandang segala sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan.

⁵⁰ Adi,Sasono, *et al, Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 116

⁵¹ Abdurrahman, Mas'ud, *et. al., Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h 73.

⁵² Mastuhu, *op.cit.*, h. 64

⁵³ *Ibid.*

- c. Kekeluargaan dan gotong royong. Setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap kiaiinya dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah, oleh karena itu hubungan antara santri dengan kiai dan guru-gurunya di pesantren sangat erat sekali.
- d. Tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan kiai. Kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasehat yang kebabakan dan kepribadian untuk mempertinggi belajar dan identitas diri, para santri memiliki loyalitas yang tinggi kepada kiai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan pencerminan dari perilaku kiai.
- e. Belajar sambil bekerja. Hal ini dipraktekkan dalam kehidupan pesantren dalam aktivitas seperti mendirikan ruangan, membangun jalan, dan sebagainya.
- f. Bebas terpimpin. Para santri berada di pesantren adalah belajar. Jadi yang belajar adalah santri sedangkan tugas kiai dan para guru adalah membantu, membimbing, dan memfasilitasi para santri tersebut, baik santri, kiai, maupun guru melaksanakan tugas dalam rangka beribadah kepada Allah.

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar, banyak waktunya tersita untuk masak, belanja, mencuci pakaian dan lain-lain.

- b. Kehidupan yang sederhana di pesantren kadang-kadang cenderung pada kekurangan, kemiskinan, kurang gizi, kumuh dan tidak sehat, sehingga timbul rasa rendah diri pada diri santri, apabila bergaul dengan kawan sebaya yang belajar di luar pesantren.
- c. Kepatuhan kepada kiai kadang-kadang hanya menimbulkan loyalitas pada sang kiai, tetapi juga menimbulkan kultus individu dan penghormatan yang berlebih-lebihan, walaupun sekarang sudah sangat berkurang, sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai yang dialami oleh pesantren, di mana kiai bukan lagi satu-satunya sumber belajar.
- d. Belajar sambil bekerja di pesantren sering bersifat *sporadis*, sehingga berbagai macam pengalaman hanya bermanfaat bagi santri yang terlibat secara langsung, karena tidak adanya program yang menyeluruh dan terpadu.

Demikian hal positif dan negatif yang dimiliki oleh sistem pesantren, namun demikian walaupun sistem pendidikan pesantren mengandung kekurangan tapi pada masa sekarang ini pesantren menjadi pilihan alternatif baik bagi masyarakat kota maupun masyarakat desa yang mengalami degradasi kepercayaan terhadap sekolah umum yang dianggap hanya berorientasi pada hal yang instan, parsial, dan pragmatis.

D. Integrasi Sistem Pendidikan

Secara historis pendidikan di Indonesia bisa ditemukan sekitar abad ke-19 M, yang hanya berlangsung di surau-surau atau langgar untuk belajar Al-Qur'an kemudian dilanjutkan ke pesantren. Hal ini merupakan ciri khas awal tumbuhnya pendidikan di Indonesia. Baru sekitar awal abad ke- 20 M, mulai ada dualisme model pendidikan, munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial Belanda.⁵⁴ Hal ini menjadi awal indikasi adanya pemisahan antara sistem pendidikan umum dan Islam yang dilakukan oleh kolonial Belanda, kemudian pada perkembangan selanjutnya karena mempunyai pengaruh dan daya tarik di masyarakat pada masa itu dilirik dan diadopsi oleh pesantren sebagai bentuk pendidikan baru.

Pertumbuhan madrasah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan pesantren, bahkan bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan cikal-bakal berdirinya madrasah, sehingga keduanya merupakan ikatan mata rantai yang tak bisa dipisahkan dari perkembangan Islam. Pada awal perkembangannya madrasah berada di dalam pesantren dan belum merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri, dan baru setelah Indonesia merdeka ada madrasah yang berdiri di luar pesantren.⁵⁵

⁵⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 67

⁵⁵ Rusli Karim, *Muhammadiyah: Pola Pengembangan Muhammadiyah Setelah Orde Baru*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 157.

Dalam bukunya Zuhairini mensinyalir bahwa masuknya sistem pendidikan madrasah ke dalam pendidikan pesantren pada awal abad ke 20 M. Di Indonesia merupakan pengaruh ide pembaharuan pendidikan Islam di Turki dan Mesir yang berlangsung sekitar abad ke 19 M. dan dikembangkan di Indonesia oleh pelajar alumni timur tengah tersebut.⁵⁶

Madrasah-madrasah yang dianggap sebagai perintis pendidikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh *syekh* Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Di Padang, madrasah diniyah didirikan di Padang Panjang tahun 1915 M. Oleh Zainuddin Labia el-Yunus, surau Sumatra Tawalib Padang Panjang tahun 1921 M. Dipimpin oleh *Syekh* Abdul Karim Amrullah. Selanjutnya diikuti oleh Sumatra Tawalib Parabik Bukit Tinggi, dipimpin oleh *Syekh* Ibrahim Musa, Madrasah Sa'adah Adabiyah didirikan oleh Jam'iyah Diniyah pimpinan Teuku Daud Beureuh. di pulau Jawa, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang. KH. Tamim Irsyad mendirikan Madrasah Ibtidaiyah tahun 1927 M. Di Pesantren Rejoso Paterongan Jombang, Madrasah Pondok Pesantren Modern Gontor memadukan Sistem Pesantren Dan Madrasah. Didirikan tahun 1926 M. walaupun tidak memakai nama Madrasah.⁵⁷

Pada tahun 1970-an, pesantren mulai mendirikan lembaga pendidikan yang berafiliasi pada Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, dalam bentuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Kalau

⁵⁶ Zuhairini, et.al, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), h. 146-150.

⁵⁷ Tim Departemen Agama, *Ensiklopedia Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag RI, 1992), h. 340

mulai awal abad ke-20 M. Madrasah sudah berintegrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren dan sebagian madrasah itu sudah dinegerikan oleh pemerintah Indonesia, tanpa mengalami Kendala-kendala yang berarti, maka berbeda dengan sekolah umum, baru pada tahun 1970-an berintegrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren, dan hal ini menimbulkan perbedaan pendapat antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.

Integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren merupakan upaya perubahan dan pembaharuan dalam menjaga eksistensi pondok pesantren dalam pusaran zaman globalisasi. Tradisi dan prinsip dasar yang membentuk kepribadian watak pesantren tetap dipertahankan demi menjaga karakteristik asli pesantren.

Perubahan dan pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren adalah dalam aspek materi dan kurikulum yang diajarkan. Hal ini dapat dimengerti karena kebutuhan masyarakat modern terhadap materi yang bersifat praktis juga sangat dibutuhkan. Dengan menerapkan sistem demikian maka peran dan eksistensi pesantren tetap terjaga sampai kapan pun.